

Buletin Jumat Harakatuna Edisi 261/29 April 2022

written by Ahmad Fairuzi

HARAKATUNA
Merawat Ideologi Bangsa

TELAH TERBIT
BULETIN HARAKATUNA
Edisi 261, 29 April 2022

BENARKAH KITAB KUNING JADI SUMBER RADIKALISME?

BENARKAH KITAB KUNING JADI SUMBER TERORISME?
Oleh: Ahmad Khoiri

Dalam catatan hariannya, Penasibasan Islam yang Dismas, 8 Maret 1968, Ahmad Wahib, salah satu pendiri Islam asal Madura mengatakan, kendati telah diyakinkan bahwa kita adalah pemeluk Islam, belum tentu pikiran kita berjalan sesuai dengan Islam. Kata Wahib, kevakuman filsafat Islam telah menyeret kita sekadar menjadi Muslim emosional. Apakah 'kevakuman filsafat Islam' yang dimaksud Wahib ada kaitannya dengan fenomena terorisme yang marak hari-hari ini?

Saya pikir pernyataan Wahib tersebut patut untuk direnungkan. Gejala pemikiran Islam di masa lalu sudah terdoktrifikasi menjadi literatur, yang mudah kita temui di rak-rak perpustakaan. Sayangnya, literatur berbahasa Arab (baca: kitab kuning) seringkali kita jadikan donat, bukan sebagai produk pemikiran yang tajam. Jika itu yang dimaksud Wahib sebagai kevakuman, tentu patut kita benedih. Ternyata, rigiditas—juga radikalisasi—Islam juga disebabkan oleh kitab kuning itu sendiri.

Sungguhpun demikian, kita harus beretika kasih kepada kitab kuning. Sebagai kesinambungan rantai pengetahuan, penghubung kita dengan pemikir di zaman dengan konteks tertentu, perannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Di lembaga salfi, ia bahkan memiliki posisi sebagai rujukan sentral. Saking sentralnya, kebenarannya dipersepsikan sebagai yang absolut. Setiap ada orang baru ingin mempelajari Islam, ia dianggap recommended. Di tangan baru itulah, kitab kuning menjelma sebagai teks mati.

Dalam keadaan tertentu kita mesti bertanya: apakah itu menjadi awal mula radikalisme dan terorisme? Faktanya, di kampung-kampung, kitab para salaf al-salaf menjadi pegangan otoritatif. Karya-karya Al-Ghazali semisal *Bidayatul Hikmah* dan *Ihya' Ulumiddin* adalah pedoman di bidang sufiistik. Tak tanggung, keduanya, juga banyak yang lainnya, diposisikan

Jangan Dibaca saat Khutib Berkhutbah

harakatuna harakatuna harakatuna www.harakatuna.com

<iframe
src="https://drive.google.com/file/d/1ZM1dAciCBd1DKmoZd42eGpNKKYES_njs/p
review" width="100%" height="640%" allow="autoplay"></iframe>

ilahkan unduh Buletin Jumat Harakatuna [disini](https://drive.google.com/file/d/1ZM1dAciCBd1DKmoZd42eGpNKKYES_njs/preview).